

Peran Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

The Role of Family People in Fulfilling Reproductive Health Information Needs in Adolescents

Moris Delmi Hawa*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: morisdelmihawa@gmail.com

Abstrak

Masalah organ reproduksi remaja kurang mendapat perhatian karena tergolong muda, masih berstatus pendidikan dan seolah-olah remaja sudah terbebas dari penyakitkemungkinan menangani komplikasi dan penyakit yang berkaitan dengan organ reproduksinya. Remaja yang mencari sedang identitas diri akan sangat mudah menerima informasi terkaithingga permasalahan pada fungsi organ reproduksinya yang cenderung mengarah pada hubungan seksual. Hal ini disebabkan kurangnya peran serta orang tua, karena sibuk mencari nafkah penghidupan sehingga kurang memberikan perhatian, serta kurangnya pengetahuan orang tuaberhubungan dengan pendidikan mereka. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengankuesioner dan wawancara online dengan responden. 35 remaja berusia 15-17 tahun yang duduk di bangku SMA menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari 35 anak menunjukkan 80% orang tua berperan, 14,2% berperan sangat penting peran, dan 5,7% memainkan peran yang kurang penting. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menyediakan kebutuhan informasi kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Peran Keluarga; Reproduksi; Remaja

Abstract

Problems with reproductive organs in adolescents receive less attention because they are relatively young, still have educational status and as if adolescents are free from disease, they are likely to deal with complications and illnesses related to their reproductive organs. Adolescents who are looking for self-identity will very easily receive information related to problems with the function of their reproductive organs. tends to lead to sexual relations. This is due to a lack of parental participation, because they are busy earning a living so they pay less attention, as well as a lack of parental knowledge regarding their education. This research uses a quantitative descriptive design with questionnaires and online interviews with respondents. 35 teenagers aged 15-17 years who were in high school were the respondents in this study. The results of research from 35 children showed that 80% of parents played a role, 14.2% played a very important role, and 5.7% played a less important role. The conclusion from this research is that parents play a very important role in providing adolescent reproductive health information needs.

Keywords: Family Role; Reproduction; Teenager

DOI:

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah proses perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada masa ini seorang remaja akan meningkat dengan seksualnya dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks, karena remaja sekarang lebih terbuka dan dapat menerima tentang kehidupan seks di luar pernikahan, sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi yang mereka miliki sangatlah sedikit disekolah maupun di lingkungan keluarga karena di sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang tradisi menganggap tabu hal-hal yang berhubungan tentang seks, termasuk tentang kesehatan reproduksi (Maulinda, 2018).

Kenakalan remaja semakin menunjukkan tren yang sangat memprihatinkan. Dalam rentang waktu kurang dari satu tahun terakhir, kenakalan remaja yang diberitakan di berbagai media forum dianggap semakin berbahaya. Macam-macam kenakalan remaja yang ditampilkan akhir-akhir ini seperti kemiskinan secara individu atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, merujuk pada narkoba dan seks bebas pranikah kasusnya semakin berkembang (Rauf, 2008). Kenakalan remaja ini dapat merusak masa depan sang remaja, hal ini disebabkan kenakalan remaja juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap organ tubuhnya termasuk juga kesehatan reproduksi tertular PMS termasuk HIV/AIDS.

Para remaja sering kali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan

melakukan seks anal menyebabkan remaja semakin rentan terhadap PMS/HIV tertular seperti sifilis, gonorrhoe, herpes, klamidia, dan AIDS. Kenakalan remaja, seperti perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang saat ini sering terjadi dilakukan oleh para remaja juga akan membawa mereka menguburkan dengan hukum karena telah bertentangan dengan norma yang ada, baik itu norma hukum, norma agama, norma adat maupun norma kesopanan yang ada dilingkungannya (Lumongga, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara penelitian meliputi desain penelitian, kerangka kerja, populasi, sampel, teknik sampling, variabel identifikasi, definisi operasional, teknik pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, etika penelitian, dan batasan penelitian Arikunto (2014).

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara berani pada responden yang telah dipilih dan sesuai dengan kriteria. Wawancara terkait isi kuesioner juga dilakukan secara berani. Jumlah responden adalah 35 orang dengan usia 15-17 tahun. Kriteria inklusi dari responden adalah siswa SMA dan berusia 15-17 tahun, masih memiliki orang tua atau wali yang sah, serta bersedia menjadi responden saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan orang tua yaitu orang tua harus menjadi orang terdekat dengan anak. Ketika orang tua dekat dengan anak-

anak, maka otomatis mereka dapat melihat kemungkinan kesulitan yang dialami anak. Dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi konsultasi bagi anak. Apabila anak mendapat kesulitan, orang tua dapat membantu dengan mencari alternatif jalan keluar, tapi jalan itu tidak harus diikuti anak. Anak harus dapat memilih jalan keluar yang sesuai atau yang dianggap terbaik baginya. Orang tua tidak boleh memaksakan jalan keluar yang disodorkannya. Berilah kebebasan pada anak itu memilih yang dinilai baik dan cocok bagi dirinya. Jadi peran orang tua disini hanya memberi saran bukan yang menentukan keputusan. Namun harus tahu batas haknya sebagai penanggung jawab Ronald (2006).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang mencakup sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja yaitu laki-laki dan wanita usia 10-24 tahun baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual (BKKBN, 2014).

SIMPULAN

Sebagian besar (80%) orang tua responden berperan dalam menyediakan kebutuhannya informasi kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385-391. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.676>

Astikasari, ND, & Kofi, J. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan

Reproduksi terhadap perilaku Sindrom penanganan Premenstruasi pada Remaja.

Jurnal Kualitas Kesehatan Wanita, 5(1), 8-16. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.127>

Desi Sentana, G.D., Nerta, I.W., Suwindia, I.G., & Mahendradatta, I.P.O.A. (2019).

Dampak Game Online Terhadap Perubahan Karakter Anak. *Jurnal*

Penjaminan Mutu, 5(2), 138. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.1088>

Ernawati, D., Arini, D., Hastuti, P., Saidah, Q., Budiarti, A., Fatimawati, I., & Faridah, F. (2022). Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas 10